

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya merupakan keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Budaya juga merupakan cara manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan memenuhi kebutuhan hidupnya.¹ Nilai-nilai budaya tersebut tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam praktik kehidupan masyarakat melalui berbagai tradisi yang terus dilestarikan.²

Di Desa Beko, Covalima, Timor Leste,³ salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah Ritus *Kore Metan*. Ritus ini memiliki makna simbolis yakni menghormati para leluhur serta memulihkan hubungan sosial setelah masa duka cita. Ritus *Kore Metan* secara etimologis berasal dari Bahasa Tetun (Tetum)⁴ yakni *kore* yang berarti melepaskan atau menanggalkan dan *metan* yang berarti hitam. Secara harfiah *Kore Metan* berarti melepaskan kain hitam. Ritus ini dilaksanakan sebagai tanda berakhirnya masa berkabung yang biasanya dilaksanakan setahun setelah kematian salah satu anggota keluarga.⁵ Selain itu ritus ini dianggap sakral oleh masyarakat karena diyakini mampu menghubungkan manusia dengan dunia

¹ Geertz, C. Tafsir Kebudayaan (terj. F. Budi Hardiman). (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992), hlm. 4.

² Tefa Sa'u, Andreas dan Anastasia Nainaban. *Perspektif Budaya Timor*. (Sukoharjo: Oase Pustaka, 2021), hlm 2.

³ Suai adalah sebuah kota kecil sekaligus ibu kota distrik Cova Lima yang terletak di bagian barat daya Timor Leste. Letaknya tidak jauh dari perbatasan dengan Timor Barat (Indonesia) dan berada di pesisir selatan Pulau Timor serta berbatasan langsung dengan Laut Timor. Analisis Letak Geografis dan Batas Wilayah Timor Leste. *Makalah Timor Leste* 2025. Diakses pada 27 Agustus 2025 pukul: 11.15 WITA dari Scribd: <https://www.scribd.com/document/463343611/Makalah-Timor-Leste>.

⁴ Bahasa Tetun (Tetum) adalah bahasa dari rumpun Austronesia yang berfungsi sebagai salah satu bahasa resmi sekaligus bahasa nasional di Republik Demokratik Timor Leste, serta menjadi bahasa daerah utama di wilayah Timor Barat, Indonesia khususnya di kabupaten Belu dan Malaka.

⁵ Grenfell, D. "Memahami kembali Ritus Kematian dan Ingatan Sosial di Timor-Leste", *Jurnal Studi Asia Tenggara*, 12:1(2021): hlm. 93.

roh leluhur.⁶ Ritus *Kore Metan* bukan sekadar praktik sosial, melainkan juga ekspresi iman masyarakat yang lahir dari keyakinan mendalam.

Namun demikian, di balik makna sakral tersebut, terdapat persoalan nyata yang dihadapi masyarakat Beko, yakni beban ekonomi yang ditimbulkan dari pelaksanaan ritus ini. Keluarga yang menyelenggarakan *Kore Metan* sering kali harus menanggung biaya besar, mulai dari penyediaan hewan kurban, makanan, pakaian adat, hingga biaya teknis penyelenggaraan. Tidak jarang, keluarga rela berhutang atau menjual aset berharga demi memenuhi tuntutan adat. Hal ini menimbulkan dilema: di satu sisi masyarakat ingin menjaga tradisi, tetapi di sisi lain mereka mengalami kesulitan ekonomi yang berlarut-larut.

Persoalan ini menjadi semakin kompleks ketika ditinjau dari sudut pandang iman Katolik yang dianut mayoritas masyarakat Beko. Gereja Katolik mengajarkan bahwa kebudayaan adalah bagian dari kehidupan manusia yang perlu dihargai dan dilestarikan, namun tidak boleh mengorbankan kesejahteraan umat.⁷ Dalam konteks inilah Ensiklik⁸ *Fides et Ratio* menjadi sangat relevan. Ensiklik *Fides et Ratio* adalah sebuah surat ensiklik yang secara resmi diumumkan oleh Paus Yohanes Paulus II pada tanggal 14 September 1998. Ensiklik ini membahas hubungan antara iman (*fides*) dan akal budi (*ratio*). Ensiklik tersebut menekankan bahwa iman dan akal bukanlah dua jalan yang bertentangan, melainkan dua sayap yang memberi keseimbangan dalam setiap tindakan manusia menuju kebenaran. Artinya, setiap bentuk penghayatan iman, termasuk melalui tradisi, harus tetap dipandu oleh akal sehat.⁹ Dalam prolog Ensiklik *Fides et Ratio* Paus Yohanes Paulus II menulis demikian,

⁶ F. X. da Costa Barreto, "Ritus *Kore Metan* dalam Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler: Studi Kasus Masyarakat Mambai di Turiscai, Timor Leste," *Jurnal Filsafat* 27:2 (2017): hlm. 223–240.

⁷ Armada Riyanto, "Iman dan Akal dalam Terang *Fides et Ratio*", *Jurnal Orientasi Baru* 31:2 (2022): 147.

⁸ Ensiklik adalah surat edaran Paus untuk gereja yang berisi masalah penting, tetapi bukan ajaran definitif dari gereja sehingga dapat diperbarui sesuai dengan perkembangan zaman. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi V (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018).

⁹ Ehaq, T. A. L. "Iman, Rasionalitas, Kebenaran dan Eksistensi Manusia: Sebuah Refleksi Filosofis atas Ensiklik *Fides et Ratio* Paus Yohanes Paulus II", *Jurnal Teologi Kontekstual*, 9:2(2025): 31-45.

*IMAN DAN AKAL BUDI ibarat dua sayap; karena itu jiwa manusiawi menanjak ke kontemplasi kebenaran, lagi pula Allah telah menaruh dalam hati manusiawi keinginan untuk mengenal kebenaran - pendek kata, mengenal diri sendiri - supaya dengan mengenal dan mengasihi Allah semua orang dapat mencapai juga kepenuhan kebenaran tentang diri mereka sendiri.*¹⁰

Apabila ditinjau dalam terang *Fides et Ratio*, pelaksanaan *Kore Metan* di Beko, yang membebani ekonomi para penyelenggara perlu dipertanyakan kembali. Apakah iman yang diwujudkan dalam ritual adat ini benar-benar membangun kehidupan manusia, atau justru menghalangi kesejahteraan umat karena menimbulkan penderitaan material? Pertanyaan ini penting, sebab iman yang sejati tidak pernah bertentangan dengan akal budi. Tradisi yang berlebihan tanpa pertimbangan rasional berisiko melahirkan praktik iman yang kaku, tidak lagi membawa sukacita, dan bahkan menimbulkan penderitaan sosial-ekonomi.

Oleh karena itu, muncul kebutuhan mendesak untuk menelaah tradisi *Kore Metan* secara lebih kritis: bagaimana makna spiritualnya dapat tetap dipelihara, sementara tuntutan ekonominya dapat dikaji ulang. Analisis semacam ini bukanlah upaya untuk menolak budaya, tetapi sebuah usaha untuk menemukan jalan tengah agar iman dan akal dapat berjalan seiring. Kehadiran *Fides et Ratio* memberi landasan teologis sekaligus filosofis untuk menimbang kembali apakah praktik *Kore Metan* dalam bentuknya yang sekarang sudah selaras dengan kehendak Allah dan martabat manusia.

Beberapa penelitian sebelumnya telah memberikan gambaran mengenai makna dan fungsi *Kore Metan*. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh da Costa Barreto menelaah Ritus *Kore Metan* masyarakat Mambai di Turiscai, Timor Leste, dengan perspektif filsafat nilai Max Scheler. Hasilnya menekankan bahwa ritus ini sarat nilai persatuan, cinta, dan iman.¹¹ Penelitian lain oleh Evaristo Soares, Titi Susilowati Prabawa, dan Gatot Sasongko mengkaji peran pemimpin informal dalam praktik *Kore*

¹⁰ Yohanes Paulus II, *Fides et Ratio: Hubungan antara Iman dan Akal Budi*. (Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 1998). hlm. 2.

¹¹ F. X. da Costa Barreto, "Ritus *Kore Metan* dalam Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler: Studi Kasus Masyarakat Mambai di Turiscai, Timor Leste," *Jurnal Filsafat* 27, no. 2 (2017): 223–240.

Metan di Desa Aiteas, Manatuto, Timor Leste, dan menemukan bahwa pemimpin adat berfungsi besar dalam melestarikan ritus.¹² Namun, kedua penelitian tersebut lebih menyoroti aspek nilai dan kepemimpinan, tanpa menyentuh secara mendalam dampak ekonomi maupun analisis iman dan akal.

Selain itu, penelitian Domingos Marcal de Jesus menyoroti makna simbolik dalam tradisi *Kore Metan* pada suku *Babulu*, Timor Leste.¹³ Penelitian ini memperlihatkan bagaimana ritus berfungsi sebagai sarana mempererat solidaritas sosial. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih fokus pada simbol budaya, bukan pada persoalan ekonomi dan refleksi teologis. Penelitian serupa yakni mengenai dampak upacara adat terhadap aspek ekonomi di luar Timor, seperti kajian Denny Adri Tarumingi dkk. mengenai komunitas *Towani Tolotang* di Sulawesi, menunjukkan bahwa ritual dapat berdampak positif bagi ekonomi lokal.¹⁴ Namun, konteks *Towani Tolotang* berbeda karena tidak berada dalam kerangka iman Katolik, sehingga tidak bisa menjadi rujukan langsung bagi persoalan *Kore Metan*.

Kajian teologis tentang Ensiklik *Fides et Ratio* juga sudah dilakukan oleh sejumlah tokoh. Misalnya, Armada Riyanto menulis tentang pertautan iman dan akal dalam terang ensiklik tersebut, menegaskan bahwa praktik iman yang tidak disertai refleksi rasional berpotensi jatuh ke dalam formalisme. Selain itu, Sunaryo melalui artikelnya “Akal Budi dan Iman dalam *Fides et Ratio*” menekankan pentingnya keseimbangan antara iman dan akal budi agar Gereja terhindar dari ekstrem fideisme maupun rasionalisme.¹⁴ Namun, kedua artikel tersebut bersifat teoretis umum dan tidak secara khusus diterapkan pada ritus budaya tertentu, misalnya *Kore Metan*. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini yakni mengintegrasikan kajian budaya dengan refleksi iman dan akal dalam satu kerangka analisis.

¹² Soares, Evaristo. Titi Susilowati Prabawa, dan Gatot Sasongko, “Pemimpin Informal dalam Pelestarian Ritus *Kore Metan* di Desa Aiteas, Manatuto, Timor Leste,” *Jurnal Sosiologi Reflektif* 17, no. 1 (2023): 112–128.

¹³ Domingos Marcal de Jesus, “Makna Simbolik Tradisi *Kore Metan* pada Suku Babulu, Timor Leste,” *Jurnal Antropologi Indonesia* 44:1(2023): 55–70.

¹⁴ Sunaryo, A. Akal budi dan iman dalam *Fides et Ratio*. *Jurnal Orientasi Baru*, 12:1(2003), 45–58.

Selain penelitian-penelitian akademis, fenomena sosial yang terjadi di masyarakat menunjukkan urgensi penelitian ini. Banyak keluarga di Boko yang mengalami keterpurukan ekonomi setelah melaksanakan *Kore Metan*, sehingga berdampak pada pendidikan anak, kesehatan keluarga, hingga keberlangsungan usaha ekonomi. Jika sumber daya yang terbatas dipakai untuk kebutuhan ritual, maka kebutuhan mendasar sering kali terabaikan. Hal ini menimbulkan pertanyaan kritis, apakah tradisi harus dijalankan apa adanya, ataukah perlu dimodifikasi agar tidak menghambat pembangunan manusia seutuhnya?

Persoalan lain adalah terjadinya pergeseran makna *Kore Metan* dari sakralitas ke arah gengsi sosial. Di beberapa tempat, ritus ini bukan lagi sekadar penghormatan leluhur, melainkan juga menjadi ajang menunjukkan status sosial keluarga. Akibatnya, keluarga berlomba-lomba melaksanakan ritus secara mewah tanpa mempertimbangkan kemampuan ekonomi. Fenomena ini bertentangan dengan prinsip akal budi yang menuntut keselarasan antara iman dan kehidupan nyata.

Dalam konteks pastoral, Gereja Katolik sebenarnya telah membuka ruang dialog dengan budaya lokal. Konsili Vatikan II dalam dokumen *Gaudium et Spes* menegaskan pentingnya pemurnian budaya agar selaras dengan Injil.¹⁵ Namun, hingga kini belum ada kajian khusus yang mendalam mengenai *Kore Metan* dalam terang ajaran Gereja. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan itu dengan menghadirkan refleksi akademis sekaligus pastoral, agar umat dapat menghargai tradisi tanpa harus terjatuh beban ekonomi.

Secara filosofis, *Fides et Ratio* mengingatkan bahwa manusia dipanggil untuk menggunakan akalnya dalam menyelami iman. Dalam kasus *Kore Metan*, akal budi menuntun umat untuk menilai apakah praktik ritus tertentu sungguh membawa kebaikan atau justru merugikan. Dengan kata lain, iman yang hidup dalam tradisi harus tetap terbuka pada koreksi akal agar tidak jatuh dalam penyimpangan atau eksekusi.

¹⁵ Konsili Vatikan II. *Gaudium et Spes: Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini*. R. Hardawiryan (penerj.), (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1993), hlm. 594.

Urgensi lain dari penelitian ini adalah karena globalisasi dan modernisasi telah mulai mengubah wajah masyarakat Desa Beko. Generasi muda sering kali mempertanyakan relevansi tradisi yang dianggap membebani, bahkan ada yang mulai meninggalkan praktik *Kore Metan*. Tanpa pemikiran kritis, tradisi ini berisiko ditinggalkan atau tetap dijalankan dengan cara yang salah. Oleh sebab itu, penelitian ini hadir untuk memberikan kerangka refleksi baru yang memadukan iman, akal, dan kebutuhan ekonomi, sehingga tradisi bisa dilestarikan dalam bentuk yang lebih bijaksana.

Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan *novelty* atau kebaruan. Pertama, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan tradisi *Kore Metan*, tetapi juga menganalisisnya dalam terang Ensiklik *Fides et Ratio*. Kedua, penelitian ini menekankan aspek ekonomi yang selama ini kurang disentuh, yaitu bagaimana ritus ini memengaruhi kesejahteraan keluarga dan komunitas. Ketiga, penelitian ini menawarkan sintesis iman dan akal budi yang dapat menjadi sumbangan baru bagi teologi budaya di Timor maupun bagi kajian akademik lintas bidang.

Oleh karena itu, skripsi ini penting bukan hanya bagi pengembangan ilmu, tetapi juga bagi kehidupan nyata masyarakat Beko. Dengan menelaah tradisi *Kore Metan* dalam terang *Fides et Ratio*, penelitian ini diharapkan mampu memberikan perspektif baru tentang bagaimana iman dan akal dapat bekerja sama untuk menjaga martabat manusia, menghargai budaya, sekaligus membebaskan umat dari belenggu beban ekonomi. Dengan begitu, tradisi dapat terus hidup, namun dalam bentuk yang lebih manusiawi dan sesuai dengan kehendak Allah. Dengan demikian penulis mengambil judul tulisan, **ANALISIS RITUS KORE METAN SUKU BUNAQ BEKO DALAM TERANG ENSIKLIK FIDES ET RATIO DAN IMPLIKASINYA BAGI KEHIDUPAN EKONOMI.**

1.2 Rumusan Masalah

Secara umum, penelitian ini berupaya mengkaji tradisi *Kore Metan* dalam masyarakat Bunaq Beko dengan menempatkannya dalam terang ajaran Gereja Katolik, khususnya melalui perspektif Ensiklik *Fides et Ratio* karya Paus Yohanes Paulus II,

guna memahami relasi antara iman dan akal budi serta implikasinya terhadap kehidupan sosial-ekonomi umat.

Rumusan umum ini kemudian dijabarkan ke dalam beberapa rumusan khusus sebagai berikut:

Pertama, bagaimana tradisi *Kore Metan* dipahami dan dipraktikkan oleh masyarakat Bunaq Beko, baik dari segi makna simbolis maupun tata pelaksanaannya dalam konteks budaya setempat.

Kedua, bagaimana Ensiklik *Fides et Ratio* menjelaskan relasi iman dan akal budi menurut pandangan Gereja Katolik.

Ketiga, apa saja persoalan ekonomi dan sosial yang muncul dalam pelaksanaan Ritus *Kore Metan*, terutama berkaitan dengan beban finansial, tuntutan sosial, serta dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat.

Keempat, bagaimana perspektif Ensiklik *Fides et Ratio* menjelaskan relasi antara iman dan akal dalam menanggapi tradisi *Kore Metan*, sehingga dapat ditemukan titik keseimbangan antara keyakinan religius dan pertimbangan rasional.

Kelima, bagaimana pengaruh ajaran *Fides et Ratio* dapat membantu menyelaraskan iman dan akal dalam pelaksanaan *Kore Metan* agar tidak menjadi beban ekonomi yang berat bagi umat, melainkan menjadi praktik budaya yang bermakna dan proporsional.

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Secara Umum, tujuan penulisan skripsi ini untuk memenuhi sebagian dari persyaratan akademis untuk memperoleh gelar Sarjana Filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

1.3.2 Tujuan Khusus

Selain tujuan umum, penulisan skripsi ini memiliki beberapa tujuan khusus lainnya yakni :

Pertama, Penulis tertarik untuk mengenal dan memahami tradisi *Kore Metan* dalam masyarakat Timor.

Kedua, Penulis ingin mengidentifikasi persoalan ekonomi dan sosial yang timbul akibat pelaksanaan tradisi tersebut.

Ketiga, Penulis ingin menelaah dan menganalisis secara lebih mendalam tradisi *Kore Metan* dalam perspektif Ensiklik *Fides et Ratio* karya Paus Yohanes Paulus II.

Keempat, Penulis ingin memberikan gagasan penyelarasan antara iman dan akal dalam praktik *Kore Metan*, khususnya dalam aspek ekonomi melalui terang Ensiklik *Fides et Ratio*, Paus Yohanes Paulus II.

1.4 Metode Penulisan

Penulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan studi lapangan terbatas. Data diperoleh melalui :

1. Kajian literatur terhadap Ensiklik *Fides et Ratio*, dokumen Gereja lainnya, serta tulisan-tulisan akademik tentang budaya Timor dan tradisi *Kore Metan*.
2. Wawancara dan observasi terbatas terhadap masyarakat Bunaq di Boko, Covalima.
3. Analisis data dengan pendekatan antropologis teologis, yakni menafsirkan tradisi adat dalam terang ajaran Gereja yaitu Ensiklik *Fides et Ratio*.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN berisi latar belakang yang memuat alasan mendasar penulis mengkaji tema ini yakni keprihatinan akan sisi lain dari penyelenggaraan Ritus *Kore Metan* yang kadang memberikan beban ekonomi yang tidak masuk akal. Selain itu, dalam bab ini akan diuraikan juga rumusan masalah yang menjadi inti pembahasan

tema serta tujuan penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan dari skripsi ini.

BAB II MASYARAKAT BUNAQ BEKO DAN RITUS *KORE METAN* bab ini menjelaskan keadaan ekonomi, budaya dan kondisi geografis masyarakat Bunaq Beko, Covalima, Timor Leste serta mendeskripsikan tentang proses praktik Ritus *Kore Metan*, makna simbolik, dan dampak ekonomi dan sosial yang ditimbulkannya.

BAB III ENSIKLIK *FIDES ET RATIO* bab ini membahas latar belakang dan tinjauan umum mengenai Ensiklik *Fides et Ratio* (iman dan akal). Siapa, kapan dan untuk apa *Fides et Ratio* diterbitkan. Penulis juga menyertakan penjelasan singkat dari beberapa dokumen gereja lainnya, Katekismus Gereja Katolik guna memperkuat landasan dari tulisan ini.

BAB IV HARMONISASI IMAN DAN AKAL: EVALUASI KRITIS ATAS TRADISI *KORE METAN* DAN DAMPAK EKONOMI bab ini berisi analisis mengenai praktik Ritus *Kore Metan* yang terjadi pada Masyarakat Bunaq Beko dengan perspektif Ensiklik *Fides et Ratio* (iman dan akal) Paus Yohanes Paulus II (1998). Penulis berfokus pada materi dan finansial yang dibutuhkan untuk penyelenggaraan Ritus *Kore Metan* yang sering dianggap membebankan pihak penyelenggara secara ekonomi karena nilai dan jumlah yang cukup fantastis. Tujuannya untuk menyelaraskan iman dan akal dalam aspek ekonomi serta menawarkan solusi penyelarasan yang lebih rasional dan berkeadilan dalam praktik Ritus *Kore Metan*.

BAB V PENUTUP bab ini berisi kesimpulan dari tulisan ini dan saran dari penulis agar Ritus *Kore Metan* tetap dilestarikan dan terus diwariskan dengan tetap menyelaraskan antara iman dan akal budi berdasarkan terang Ensiklik *Fides et Ratio* agar Ritus *Kore Metan* tetap sarat akan makna dan tidak menjadi sebuah beban bagi pihak yang menyelenggarakannya.